



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 560-566

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflation, Bi Rate, Dan Exchange Rate Terhadap Return on Asset Bank Umum Syariah Periode 2020-2024

Laili Sagita Wahyu Nur Fadila¹, Novinda Safutri², Yunita Sari³

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
wahyunurfadilalailisagita@email.com, novindasafutri@icloud.com, yunitaasr@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar (*exchange rate*) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2020–2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menjaga stabilitas kinerja keuangan BUS di tengah dinamika ekonomi makro yang berubah-ubah. Inflasi, BI rate, dan nilai tukar merupakan indikator ekonomi makro utama yang diyakini dapat memengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data memenuhi syarat normalitas, tidak terdapat multikolinearitas maupun heteroskedastisitas, serta bebas dari autokorelasi. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa nilai tukar (X_3) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan inflasi (X_1) menunjukkan pengaruh negatif, dan BI rate (X_2) berpengaruh positif namun dengan pengaruh yang sangat kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar memiliki peranan penting dalam mendukung kinerja keuangan BUS. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam menetapkan strategi ekonomi makro dan bagi manajemen BUS dalam merespons dinamika ekonomi guna mempertahankan profitabilitas bank. Pemahaman terhadap pengaruh variabel makroekonomi terhadap ROA dapat membantu BUS dalam melakukan mitigasi risiko dan perencanaan strategis yang lebih baik.

Kata Kunci: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Return on Assets (ROA), Bank Umum Syariah, Ekonomi Makro, Profitabilitas.

1. Latar Belakang

Bank memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi karena mereka menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali untuk berbagai tujuan ekonomi seperti memberikan kredit. Bank di Indonesia terbagi menjadi dua kategori berdasarkan cara mereka beroperasi, yaitu Bank konvensional dan Bank syariah. (Fitrianingsih, 2020). Perbankan Syariah pada dasarnya merupakan sistem perbankan yang dalam usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam dengan mengacu kepada Qur'an dan al-Hadis. Maksud dari sistem yang sesuai dengan syariah Islam adalah beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat misalnya dengan menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur riba (Amelia, 2021).

Di era pascapandemi 2020–2024, variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga acuan (*BI Rate*), dan nilai tukar mengalami fluktuasi tinggi yang diperkirakan memengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Inflasi berpotensi menekan margin bagi hasil melalui peningkatan biaya operasional dan penurunan daya beli nasabah (Muhammad Saddam Husen 2024), sementara pergeseran *BI Rate* dapat mengubah struktur biaya dana dan permintaan pembiayaan (Tanto, 2023; Fatmasari et al., 2023). Selain itu, volatilitas nilai tukar menambah risiko eksposur aset-liabilitas valuta asing, yang menurut Fatmasari et al. (2023) dan Arifin et al. (2023) dapat berdampak signifikan terhadap Return on Assets (ROA) bank syariah. Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah menelaah variabel-variabel tersebut secara terpisah, kajian simultan terhadap ketiganya khusus pada periode 2020–2024 masih terbatas (Idawati 2023).

Perkembangan ekonomi makro yang dinamis, ditandai oleh fluktuasi inflasi, suku bunga acuan (*BI Rate*), dan nilai tukar, memengaruhi kinerja keuangan perbankan, termasuk Bank Umum Syariah (BUS). Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli masyarakat dan menggerus margin bagi hasil perbankan syariah (Husen & Fahlevi, 2024), sedangkan perubahan *BI Rate* berpotensi memengaruhi biaya dana serta keputusan pembiayaan

(Tanto, 2023). Di sisi lain, volatilitas nilai tukar berdampak pada eksposur aset-liabilitas dalam valuta asing, sehingga memengaruhi *Return on Assets* (ROA) bank syariah (Fatmasari et al., 2023; Arifin et al., 2023). Sejumlah studi juga menyoroti bahwa kombinasi ketiga indikator makroekonomi tersebut secara simultan menjelaskan variasi kinerja profitabilitas pada lembaga keuangan Islam, namun masih terdapat kesenjangan penelitian terkait periode pascapandemi 2020–2024 (*Impact of Macroeconomic Factors*, 2023).

Inflasi merupakan kondisi di mana daya beli mata uang menurun akibat peningkatan harga secara keseluruhan dan berkelanjutan. Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, termasuk komponen produksi seperti bahan baku, upah tenaga kerja, dan energi (Hawiwika, 2021). Perbedaan yang mendasar dari bank syariah dengan bank konvensional adalah bisa dilihat dari sistem pembiayaannya, pembiayaan dapat dimakanai sebagai kegiatan bank dalam menyalurkan dana dengan kesepakatan diawal yang menggunakan sistem akad apabila dalam prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan), 2020). Inflasi yang tinggi menyebabkan peningkatan konsumsi, dan pola penghematan masyarakat dan dana berdampak. Perubahan ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank - bank Islam. Jumlah dana publik yang dikumpulkan akan berkurang dan kinerja bank-bank Islam dapat memengaruhi keuntungan yang menang. Salah satu konsekuensi dari inflasi adalah mengurangi kemakmuran masyarakat (Prasaja, 2020). Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Dampaknya akan mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang.

Suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia disebut *BI Rate*. Kegiatan Perbankan yang menggunakan tabungan, setoran, rekening kinerja dan pinjaman untuk menghitung nilai bunga yang disebutkan oleh bank (Ichwani, T., & Dewi, 2021). Suku bunga juga dapat menjadi salah satu solusi yang diciptakan oleh bank jika mereka mengalami pembatasan pendanaan. Bank dapat meningkatkan nilai bunga pada tabungan mereka, meningkatkan bunga kredit, bank menerima infus dana, dan juga dapat menjadi pertimbangan nasabah dalam memilih jasa perbankan antara kredit atau pembiayaan (Indriyani, 2016). Besarnya tingkat bagi hasil (*BI Rate*) menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat (Zulfiah & Susilowibowo, 2014). Suku bunga sangatlah berpengaruh kepada masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang di tawarkan. Dampak untuk bank sendiri yaitu semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan dimana pembiayaan yang di salurkan tersebut bank memperoleh profit atau keuntungan (Sasmita et al, 2018). Nilai tukar adalah ukuran yang menggambarkan nilai suatu mata uang sebuah negara dibandingkan dengan mata uang negara lain.

Nilai tukar rupiah, khususnya, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang berlaku. Kestabilan nilai tukar sangat penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mendorong pertumbuhan dunia usaha (Saputra dan Dharmadiaksa, 2016). Nilai tukar merujuk pada ukuran yang merepresentasikan perbandingan nilai suatu mata uang domestik terhadap mata uang asing dalam konteks perdagangan dan ekonomi global (Permaysinta & Sawitri, 2021). Nilai tukar merujuk pada indikator yang menggambarkan perbandingan antara suatu mata uang dengan mata uang lain, yang dipakai sebagai media pertukaran dalam proses transaksi internasional (Cakra, et al, 2023). Menjaga keseimbangan nilai tukar rupiah bukanlah hal yang mudah. Tantangannya tidak hanya muncul ketika nilai rupiah berada pada level yang terlalu rendah, tetapi juga ketika rupiah mengalami penguatan yang berlebihan (*over-valued*) terhadap mata uang lainnya. Ini semua sangat bergantung pada kondisi yang dihadapi serta sistem nilai tukar yang diterapkan (Hastuti, 2020).

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan utama: (1) menilai pengaruh inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah pada periode 2020–2024, (2) mengevaluasi dampak *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan moneter terhadap profitabilitas aset bank syariah, dan (3) menganalisis kontribusi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap ROA secara simultan. Selain itu, studi ini bertujuan menguji interaksi antarmakroekonomi tersebut dalam konteks struktur permodalan dan likuiditas BUS, yang mana literatur saat ini seperti Fatmasari et al. (2023), Arifin et al. (2023), dan Husen & Fahlevi (2024) masih jarang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model komprehensif.

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang positif, namun tetap menghadapi tantangan dari dinamika ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga acuan (*BI Rate*), dan nilai tukar (*exchange rate*). Ketiga variabel tersebut secara teoritis dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, salah satunya melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Dalam konteks ini, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana faktor-faktor makroekonomi tersebut berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh inflasi, *BI Rate*, dan *exchange rate* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah selama periode 2020–2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh variabel inflasi, *BI Rate*, dan *exchange rate* terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada periode 2020 hingga 2024. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris yang jelas mengenai hubungan antara kondisi makroekonomi dan kinerja

profitabilitas perbankan syariah, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan strategis baik oleh pihak manajemen bank maupun pembuat kebijakan di sektor keuangan syariah.

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kerangka manajemen risiko dan kebijakan aset-liabilitas di bank syariah dengan memberikan bukti empiris terkini mengenai sensitivitas ROA terhadap guncangan makroekonomi. Dengan memahami efektivitas instrumen hedging nilai tukar dan penyesuaian portofolio pendanaan seiring perubahan *BI Rate*, manajemen BUS dapat merumuskan strategi lebih adaptif (*Impact of Macroeconomic Factors*, 2023; Husen & Fahlevi, 2024). Lebih jauh, pemangku kebijakan moneter dan regulator perbankan syariah dapat menggunakan temuan ini sebagai masukan untuk merancang kebijakan yang menyeimbangkan stabilitas makro dan keberlanjutan profitabilitas lembaga keuangan Islam (Tanto, 2023;)(Dewi Fatmasari et al. 2023).

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data sekunder yang peneliti peroleh antara lain data dari internet. Metode pengumpulan data adalah metode pengumpulan data yang diperlukan untuk memecahkan suatu rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) pada periode 2020–2024. Model analisis data untuk penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Regresi dilakukan pada 4 variabel, 1 variabel terikat dan 3 variabel bebas.

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan aktif beroperasi selama periode tahun 2020 hingga 2024. Populasi ini dipilih karena bank-bank tersebut memiliki laporan keuangan yang terpublikasi dan dapat diakses secara terbuka, serta memiliki data yang relevan dengan variabel penelitian. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Umum Syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2020–2024.
2. Memiliki data lengkap terkait ROA, inflasi, BI rate, dan nilai tukar selama periode penelitian.
3. Tidak mengalami merger atau akuisisi selama periode penelitian (agar tidak memengaruhi konsistensi data).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber dokumentasi berasal dari:

- Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah (BUS) Diambil dari situs resmi masing-masing bank atau melalui laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada laman: <https://www.ojk.go.id>. Data yang dikumpulkan berupa rasio Return on Asset (ROA) tahunan dari masing-masing BUS periode 2020–2024.
- Data Inflasi dan BI Rate Diambil dari situs resmi Bank Indonesia (BI) pada laman: <https://www.bi.go.id> di bagian Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Inflasi dan BI rate dikumpulkan per tahun selama periode 2020–2024.
- Data Nilai Tukar (Exchange Rate) Juga diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia atau Badan Pusat Statistik (BPS), berupa kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) per tahun.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen), yaitu:

1. Variabel Terikat (Y):

- Nama Variabel: Return on Asset (ROA)
- Definisi Operasional: ROA adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan (dalam hal ini bank) dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya.
- Satuan Pengukuran: Persentase (%)

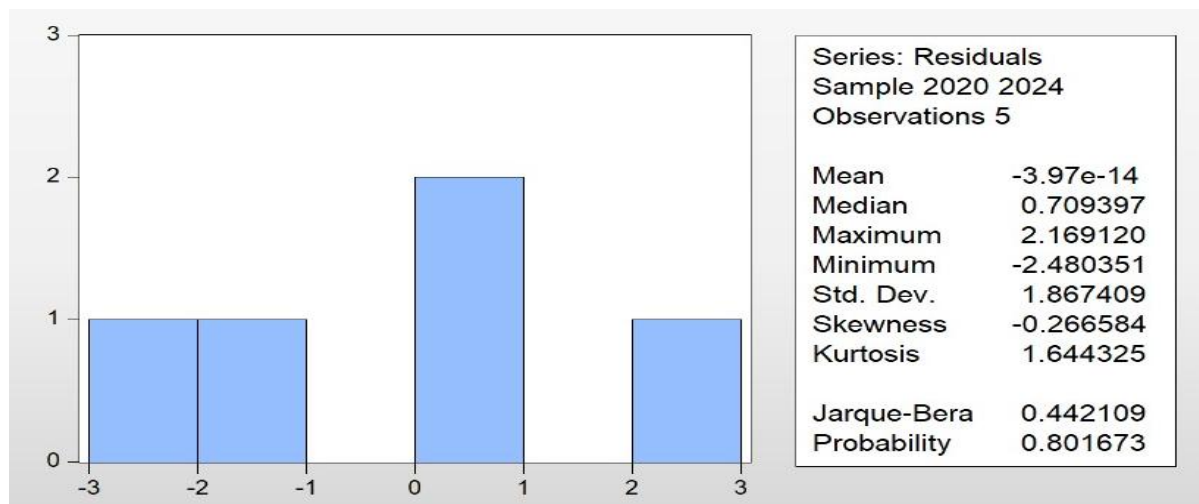
2. Variabel Bebas (X):

a. Inflasi (X_1)

- Definisi Operasional: Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu.
- Satuan Pengukuran: Persentase (%)
- Sumber Data: Bank Indonesia atau Badan Pusat Statistik (BPS)
- b. BI Rate (X_2)
 - Definisi Operasional: BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai sinyal arah kebijakan moneter.
 - Satuan Pengukuran: Persentase (%)
 - Sumber Data: Bank Indonesia
- c. Nilai Tukar (X_3)
 - Definisi Operasional: Nilai tukar adalah jumlah mata uang domestik (rupiah) yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (USD).
 - Satuan Pengukuran: Rupiah per USD (Rp/USD)
 - Sumber Data: Bank Indonesia atau BPS

3. Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan hasil analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data terkait variabel terkait *inflation*, *BI rate*, dan *exchange rate* terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) selama 2020-2024.



Gambar 1. Hasil Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar, dapat disimpulkan bahwa residual dari model yang dianalisis berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 0.442109 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.801673. Karena nilai p-value tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan kata lain, data residual memenuhi asumsi normalitas.

Uji yang selanjutnya yaitu melakukan uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Berikut hasil uji multikolinearitas.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.090175	37.30917	4.309102
X2	0.014000	12.13596	2.376256
X3	16.15054	1324.189	3.460218
C	2471.256	885.8266	NA

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika multikolinearitas terjadi, hal ini dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil. Dalam hasil ini, dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) terpusat (*centered VIF*) untuk setiap variabel:

X3 memiliki nilai VIF sebesar 3.460218

X2 sebesar 2.376256

X1 sebesar 4.209162

Umumnya, nilai VIF yang masih di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas serius. Dalam beberapa literatur, bahkan ambang batas 5 juga digunakan untuk kehati-hatian. Karena semua nilai VIF pada output ini berada di bawah angka 5, maka dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji yang selanjutnya yaitu melakukan uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.331599	Prob. F(3,1)	0.4407
Obs*R-squared	4.374593	Prob. Chi-Square(3)	0.2238
Scaled explained SS	0.056373	Prob. Chi-Square(3)	0.9965

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas (p-value) dari uji F adalah sebesar 0.4407, sementara probabilitas dari uji Chi-Square (Obs*R²) adalah 0.3062. Kedua nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Hasil ini juga diperkuat dengan tidak signifikannya nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen dalam persamaan uji (semua p-value di atas 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah lolos uji heteroskedastisitas dan residual memiliki varians yang konstan, yang berarti model layak untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan statistik.

Uji yang selanjutnya yaitu melakukan uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Berikut hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.738814	0.300292	-2.460319	0.2458
X2	0.001427	0.118322	0.012064	0.9923
X3	13.79909	4.018773	3.433657	0.1804
C	-179.0986	49.71173	-3.602743	0.1724
R-squared	0.958019	Mean dependent var		5.782000
Adjusted R-squared	0.832076	S.D. dependent var		9.114078
F-statistic	7.606753	Durbin-Watson stat		2.009409
Prob(F-statistic)	0.259041			

Berdasarkan hasil estimasi model regresi OLS, koefisien variabel independen X₁ ($\beta = -0,7388$), X₂ ($\beta = 0,0014$), dan X₃ ($\beta = 13,7991$) serta intercept ($\beta = -179,0986$) semuanya gagal mencapai signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 95 % ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat bukti empiris kuat bahwa perubahan ketiga prediktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun demikian, model ini secara deskriptif menunjukkan daya jelajah yang tinggi dengan nilai R² sebesar 0,958 menunjukkan bahwa 95,8 % variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh kombinasi X₁, X₂, dan X₃ meski setelah diperhitungkan penalti jumlah parameter, Adjusted R² menurun menjadi 0,832. Uji F kolektif menghasilkan Prob(F) = 0,2590, sehingga tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol secara simultan, menandakan bahwa secara keseluruhan model belum terbukti signifikan.

Koefisien regresi untuk variabel inflasi tercatat sebesar $-0,7388$, mengindikasikan bahwa dengan kenaikan tingkat inflasi sebesar satu satuan persentase, *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah diperkirakan menurun rata-rata sebesar 0,7388 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Arah pengaruh negatif ini sejalan dengan teori bahwa kenaikan inflasi dapat menggerus margin laba bank melalui peningkatan biaya operasional dan memburuknya daya beli masyarakat, sehingga menurunkan profitabilitas aset. Namun demikian,

nilai p-value sebesar 0,2458 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5 % efek ini belum dapat dibedakan secara statistik dari nol, mungkin karena fluktuasi data inflasi yang relatif stabil atau sampel yang belum memadai untuk mengungkap pengaruh sesungguhnya.

Hasil estimasi menempatkan koefisien BI Rate pada 0,0014, yang nyaris mendekati nol dan mencerminkan pengaruh positif sangat kecil: setiap kenaikan satu poin persentase suku bunga acuan di Bank Indonesia hanya mendorong kenaikan ROA sekitar 0,0014 poin. Temuan ini konsisten dengan hipotesis bahwa peningkatan BI Rate meski secara teori memperbesar margin bagi hasil juga berpotensi menekan permintaan pembiayaan, sehingga efek bersihnya pada profitabilitas sangat tipis. Nilai p-value sebesar 0,9923 lebih jauh mempertegas bahwa efek tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga model ini belum mampu menangkap kontribusi BI Rate sebagai prediktor utama dalam periode pengamatan.

Variabel nilai tukar menunjukkan koefisien sebesar 13,7991, mengindikasikan bahwa pelemahan rupiah (kenaikan kurs Rp/USD) sebesar satu satuan dapat meningkatkan ROA lebih dari 13 poin, jika variabel lain dianggap tetap. Hal ini mungkin terjadi karena pendapatan bank dari pembiayaan berbasis valuta asing meningkat sejalan dengan depresiasi rupiah. Meskipun arah pengaruhnya positif dan secara praktis besar, p-value sebesar 0,1804 masih di atas ambang 5 %, sehingga belum teruji signifikan secara inferensial. Kendati demikian, magnitudo koefisien ini menandakan potensi peran nilai tukar dalam strategi manajemen aset-liabilitas bank syariah yang patut dikaji lebih lanjut dengan data yang lebih variatif atau periode yang lebih panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, meskipun model menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan varians *Return on Assets* ($R^2 = 0,958$; Adjusted $R^2 = 0,832$), baik inflasi, BI Rate, maupun nilai tukar tidak berhasil mencapai signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 95 % (semua $p > 0,05$), dan uji F kolektif ($\text{Prob}(F) = 0,2590$) juga gagal menolak hipotesis nol bahwa seluruh koefisien sama dengan nol. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam rentang data 2020–2024, pengaruh variabel makroekonomi tersebut terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah belum terbukti secara inferensial, meski secara pragmatis koefisien nilai tukar relatif besar. Oleh karena itu, studi ini menyarankan perluasan sampel atau perpanjangan periode pengamatan, pengujian bentuk fungsional alternatif, serta penambahan variabel pengendali seperti indikator likuiditas atau risiko kredit untuk memperkuat validitas estimasi. Implikasi praktisnya, manajemen BUS dan pembuat kebijakan moneter disarankan untuk tidak hanya mengandalkan indikator makroekonomi tunggal dalam perumusan strategi profitabilitas, melainkan menerapkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dan dinamis. Implikasi praktis dari temuan ini bahwa variabel inflasi, BI Rate, dan nilai tukar secara statistik belum signifikan memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah, manajemen bank disarankan untuk mengadopsi pendekatan multi-faktor dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Secara praktis, unit treasury dan risk management perlu memperkuat mekanisme hedging terhadap fluktuasi nilai tukar misalnya melalui instrumen derivatif mata uang serta mengoptimalkan portofolio penempatan dana dengan menyesuaikan jatuh tempo instrumen berpendapatan tetap sesuai proyeksi suku bunga. Selain itu, divisi financing dapat memperluas diversifikasi produk pembiayaan, misalnya pembiayaan mikro dan UMKM berbasis murabahah atau ijarah, untuk meredam dampak inflasi pada margin keuntungan. Dari sisi kebijakan internal, pelaksanaan stress test berkala atas skenario ekstrem makroekonomi akan membantu menilai ketahanan modal dan likuiditas, sedangkan unit compliance dan strategi pemasaran dapat memantau indikator makro secara real time untuk menyusun paket promosi produk yang tepat sasaran seperti margin tetap untuk nasabah korporasi ketika BI Rate bergerak tinggi. Dengan demikian, alih-alih bergantung pada satu atau dua indikator ekonomi makro, Bank Syariah dapat membangun kerangka manajemen risiko dan pengambilan keputusan yang lebih adaptif serta responsif terhadap dinamika pasar.

Referensi

- Amelia, A. (2021). Pemanfaatan Dana Corporate Social Responsibility Pada Bank Syariah. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1).
- Arifin, M. S., Zaena, R., Karim, A., & Na'afi, S. (2023). Analysis Role of Exchange Rate, BI Seven Days Rate, Inflation and Gold Price on Return of ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.901>
- Cakra, C., Ladewi, Y., & Yamaly, F. (2023). Pengaruh inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening. *Motivasi*, 8.
- Dyah Mahamud Idawati. 2023. "Impact of Macroeconomic Factors on Financial Performance of Commercial Banks in Indonesia." *Journal of Finance and Accounting* 7(2):1–10. doi: 10.53819/81018102t4129.
- Fatmasari, D., Wahyuningsih, N., Tamara, I., Kurnia, N., Habibah, S. A., Syekh, I., & Cirebon, N. (2023). Analysis of Exchange Rate, Inflation and BI Rate on Return of Syari'ah Share. <https://doi.org/10.24090/ieibzawa.v1i.768>
- Fitrianingsih, D. (2020). *Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2019–2021*.

- Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*.
- Husen, M. S., & Fahlevi, R. (2024). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. *At-Tamwil*, 3(2), 148–162. <https://doi.org/10.33558/attamwil.v3i2.10144>
- Ichwani, T., & Dewi, R. S. (2021). Pengaruh Perubahan BI Rate menjadi BI 7 Day Reverse Repo Rate terhadap Jumlah Kredit UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*.
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2020). Laporan Perkembangan Industri Perbankan Syariah Indonesia 2020. *Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan*.
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap return saham. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5.
- Prasaja, M. (2020). Analisis Pengukuran Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *ACI-IJIEFB*.
- Sasmita, D., Andriani, S., & Ilman, A. H. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 3.
- Tanto, T. (2023). Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on the Number of Sharia Banking Deposits in Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1598>
- Zulfiah, F., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional(BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*.